

PENATAAN LINGKUNGAN FISIK KELAS YANG FLEKSIBEL BERBASIS PAKEM UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Zia Datul Amalia¹, Yusrin Lutfi Afifah², Wiwin Luqna Hunaida³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

¹ziadatulamalia0@gmail.com, ²yusrinlutfiafifah22@gmail.com

ABSTRACT

Classroom layout is an important component in creating an active, comfortable learning environment that supports student engagement in the learning process. However, the learning process in the current digital era still faces digital distraction problems characterized by low learning focus, decreased student social interaction, and high use of non-learning digital devices during learning activities. These conditions indicate that the learning environment in the classroom has not been fully designed flexibly and adaptively to support effective and collaborative learning. This study aims to describe a flexible classroom based on PAKEM as an interactive learning strategy through a study of the form of classroom arrangement that supports interaction, classroom arrangement patterns according to PAKEM principles. This study uses a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were obtained from scientific articles published in the last 10 years obtained through the Google Scholar, DOAJ, and Garuda Portal databases, with selection criteria for theme relevance, journal indexing, and suitability of the Islamic educational context relevant to classroom layout and PAKEM learning. Data analysis techniques used textual and conceptual content analysis. The research results show that flexible and collaborative classroom arrangements can increase student engagement in learning through group seating patterns, flexible seating, and interactive discussion spaces. These findings confirm that flexible classrooms based on PAKEM can be an effective pedagogical strategy for creating active, creative, effective, and enjoyable learning in the digital era.

Keywords: flexible classrooms, PAKEM, learning interactions, classroom arrangements

ABSTRAK

Penataan ruang kelas merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, nyaman, dan mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, proses pembelajaran pada era digital saat ini masih menghadapi permasalahan distraksi digital yang ditandai dengan rendahnya fokus belajar, menurunnya interaksi sosial siswa, serta tingginya penggunaan perangkat digital non-pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar di kelas belum sepenuhnya dirancang secara fleksibel dan adaptif untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM sebagai strategi pembelajaran yang interaktif melalui kajian mengenai bentuk pengaturan ruang

kelas yang mendukung interaksi, pola pengaturan ruang kelas sesuai prinsip PAKEM. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh dari artikel penelitian yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, diambil dari basis data Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda, dengan kriteria seleksi yang mencakup relevansi tema, indeksasi jurnal, serta konteks pendidikan Islam yang berhubungan dengan pengaturan ruang kelas dan pembelajaran PAKEM. Metode analisis data dengan analisis isi (content analysis) secara konseptual dan tekstual. Hasil riset menunjukkan bahwa pengaturan kelas yang kolaboratif dan fleksibel dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui pola kursi kelompok, tempat duduk yang fleksibel, dan area diskusi interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang kelas fleksibel yang mengacu pada PAKEM dapat dijadikan strategi pengajaran yang efisien untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di zaman digital.

Kata Kunci: ruang kelas fleksibel, PAKEM , interaksi pembelajaran, pengaturan ruang kelas

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa dampak besar pada pelaksanaan pembelajaran di dunia pendidikan. Pemanfaatan perangkat digital dan akses informasi berbasis internet memberikan peluang besar dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan inovatif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan penguatan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik. Kondisi tersebut menuntut terciptanya lingkungan belajar yang mampu mendukung keterlibatan aktif siswa melalui

pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik (student centered learning). Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar, khususnya ruang kelas, menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, aktif, dan menyenangkan karena lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Sari & Nugroho, 2022).

pendekatan pedagogi, ruang kelas tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat berlangsungnya proses belajar, melainkan sebagai lingkungan pedagogis yang memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial, kenyamanan, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sani et al., 2021).

Namun, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama munculnya fenomena distraksi digital selama proses pembelajaran berlangsung. Distraksi digital merujuk pada kondisi terganggunya fokus dan perhatian siswa akibat penggunaan perangkat digital non-pembelajaran seperti media sosial, permainan daring, maupun aktivitas digital lainnya ketika kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya interaksi sosial, serta meningkatnya perilaku pasif peserta didik di kelas (Pratama & Maduretno, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi yang seharusnya mendukung pembelajaran justru berpotensi menghambat keterlibatan siswa apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran dan pengelolaan lingkungan belajar yang tepat. Selain itu, praktik pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan pola pengaturan ruang kelas konvensional yang bersifat statis dan berorientasi pada guru (teacher centered learning), sehingga siswa cenderung pasif, mudah merasa

bosan, dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang monoton tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah terdistraksi oleh perangkat digital dibanding fokus terhadap aktivitas pembelajaran di kelas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik kelas memiliki pengaruh terhadap motivasi, kenyamanan, konsentrasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian (Silitonga & Irvan, 2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kurang interaktif dan monoton dapat meningkatkan potensi distraksi digital karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan partisipatif. Sementara itu, penelitian Wahyudi dan Winanto (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pengelolaan ruang kelas yang baik memiliki pengaruh terhadap motivasi, kenyamanan, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wardany &

Sani, 2021). Penelitian Gillies (2022) juga menunjukkan bahwa pengaturan ruang kelas berbasis pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi kelompok dan diskusi yang lebih intensif. Dengan demikian, pengelolaan ruang kelas tidak hanya berperan sebagai pengaturan fisik, tetapi juga sebagai strategi pengajaran yang memengaruhi kualitas interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks itu, metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) merupakan salah satu strategi yang cocok untuk menghasilkan pembelajaran yang responsif terhadap tantangan pendidikan di era digital. PAKEM menekankan keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas belajar yang kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran aktif, tetapi juga menuntut pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi, mobilitas, dan partisipasi siswa secara optimal (Wahyuni, 2023). Salah satu bentuk implementasi tersebut dapat dilakukan melalui penataan ruang

kelas fleksibel yang memungkinkan perubahan tata letak ruang sesuai kebutuhan aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, project based learning, presentasi, maupun pembelajaran kolaboratif lainnya. Penggunaan flexible seating, ruang diskusi interaktif, dan tata letak berbentuk kelompok maupun U-shape dinilai mampu meningkatkan interaksi sosial, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pengelolaan ruang kelas dan pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kajian mengenai ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM sebagai solusi distraksi digital masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada penerapan media pembelajaran digital atau teknik pembelajaran aktif tanpa mengaitkannya secara khusus dengan manajemen ruang kelas fleksibel dalam mengurangi gangguan digital selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh tata ruang kelas terhadap interaksi sosial dan keterlibatan siswa masih cenderung bersifat parsial serta

belum banyak dianalisis dalam kerangka pembelajaran berbasis PAKEM. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan analisis konseptual mengenai bagaimana ruang kelas fleksibel dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan minim distraksi digital.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep ruang kelas fleksibel dengan prinsip PAKEM sebagai solusi terhadap distraksi digital dalam pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ruang kelas fleksibel hanya dalam konteks kenyamanan belajar atau pembelajaran kolaboratif, penelitian ini menempatkan pengaturan ruang kelas sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan interaksi sosial sekaligus mengurangi distraksi digital selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga menawarkan analisis yang lebih operasional mengenai bentuk pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi, pola pengaturan ruang sesuai prinsip PAKEM, strategi memilih pengaturan ruang yang

efektif, serta pengaruh pengaturan ruang terhadap interaksi sosial dan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM sebagai solusi distraksi digital melalui kajian mengenai bentuk pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi, pola pengaturan ruang kelas sesuai prinsip PAKEM, strategi memilih pengaturan ruang yang efektif, serta pengaruh pengaturan ruang terhadap interaksi sosial dan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan strategi pengelolaan lingkungan belajar yang adaptif terhadap tantangan pendidikan era digital sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai ruang kelas fleksibel

berbasis PAKEM berfungsi sebagai cara untuk mengurangi gangguan digital dalam pendidikan, bukan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari siswa atau lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif konseptual memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi, menilai, dan mengintegrasikan berbagai teori serta temuan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengelolaan ruang kelas, pembelajaran aktif, interaksi siswa, serta tantangan distraksi digital dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk membangun kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif mengenai hubungan antara penataan ruang kelas fleksibel, prinsip PAKEM, dan peningkatan kualitas interaksi pembelajaran.

Rentang literatur yang dikaji adalah publikasi dari sepuluh tahun terakhir dalam penelitian ini adalah publikasi sepuluh tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan relevansi perkembangan pembelajaran abad ke-21, transformasi pedagogi modern, serta meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, perkembangan konsep ruang kelas fleksibel dan pembelajaran berbasis PAKEM juga mengalami penguatan dalam satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap pembelajaran yang berfokus pada siswa "*student centered learning*". Data diperoleh melalui pencarian yang terstruktur di berbagai database akademis, seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal di perguruan tinggi. Kata kunci yang dipakai dalam proses pencarian mencakup gabungan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yaitu: "ruang kelas fleksibel", "penataan ruang kelas", "PAKEM", "interaksi siswa", "distraksi digital", "lingkungan belajar", "flexible classroom", "classroom layout", "student interaction", "active learning", "digital distraction", dan "student engagement".

Kriteria inklusi untuk literatur mencakup artikel jurnal, prosiding, serta buku akademik yang memiliki relevansi langsung dengan ruang kelas fleksibel, pembelajaran berbasis PAKEM, interaksi siswa, dan distraksi digital dalam pembelajaran. Literatur yang dipilih merupakan sumber ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal

bereputasi, tersedia dalam format teks lengkap “full text”, dan dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi artikel umum yang tidak memiliki metodologi ilmiah yang jelas, publikasi yang tidak berkaitan dengan konteks pendidikan, serta sumber yang tidak sepenuhnya dapat diakses. Proses pemilihan literatur dilakukan secara bertahap dengan cara mengidentifikasi sumber, menyaring judul dan abstrak, serta menganalisis isi secara menyeluruh. Dari berbagai literatur yang diperoleh pada fase awal, dipilih artikel-artikel yang memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian dan kontribusi konseptual yang berarti terhadap penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan penyusunan konsep. Pendekatan ini diterapkan untuk mengenali tema, konsep, pola argumen, serta kecenderungan hasil penelitian mengenai dampak tata ruang kelas terhadap interaksi sosial dan keterlibatan siswa, dan efektivitas pembelajaran. Sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian ke dalam kerangka analisis yang menjelaskan hubungan antara ruang kelas fleksibel dan prinsip PAKEM sebagai strategi

pedagogis dalam mengurangi distraksi digital. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, klasifikasi temuan, interpretasi isi literatur, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan prosedur tersebut, penelitian kepustakaan ini bersifat tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis serta sintetik, sehingga mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang argumentatif, sistematis, dan relevan terhadap pengembangan pembelajaran pada era digital kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM membawa pengaruh signifikan terhadap peningkatan interaksi siswa, keterlibatan belajar, serta pengurangan distraksi digital dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran abad ke-21, ruang kelas tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas belajar, melainkan sebagai lingkungan pedagogis yang mendukung komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik. Penataan ruang kelas yang fleksibel

memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam konteks ini, prinsip PAKEM dikonstruksi melalui pengelolaan ruang belajar yang mendukung aktivitas kolaboratif, eksploratif, dan komunikatif sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Namun demikian, praktik pengelolaan ruang kelas di sekolah masih cenderung menggunakan pola konvensional yang bersifat statis dan berorientasi pada guru, sehingga interaksi belajar belum berlangsung secara optimal

Berdasarkan analisis terhadap 25 artikel berbagai literatur terpilih, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian masih memposisikan penataan ruang kelas dalam kerangka pengelolaan fisik dan administratif pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya mulai mengarah pada pendekatan pedagogis yang menempatkan ruang kelas sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran aktif. Dari kelompok kedua tersebut, sebagian besar penelitian menekankan pentingnya fleksibilitas tata ruang, mobilitas siswa, serta pengaturan ruang kolaboratif sebagai sarana

meningkatkan partisipasi dan interaksi belajar siswa. Selain itu, analisis mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil studi yang secara jelas mengintegrasikan konsep ruang kelas fleksibel dengan prinsip PAKEM dalam konteks pengurangan distraksi digital pada pembelajaran. Hal ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara pengembangan lingkungan fisik kelas dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Temuan lainnya menunjukkan bahwa indikator keberhasilan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM meliputi: (1) meningkatnya interaksi sosial siswa dalam pembelajaran, (2) meningkatnya partisipasi aktif dan kolaborasi belajar, (3) meningkatnya fokus dan motivasi belajar, serta (4) berkurangnya distraksi digital selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut secara konsisten muncul dalam berbagai literatur yang menekankan pentingnya lingkungan belajar interaktif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Kajian ini menemukan bahwa konsep ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM menghadirkan transformasi pedagogis dalam pengelolaan

lingkungan belajar modern. Ruang kelas tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat penyampaian materi pembelajaran, melainkan sebagai lingkungan pedagogis yang mendukung interaksi, komunikasi, kreativitas, dan pengalaman belajar langsung siswa. Pendekatan ini menempatkan aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, eksplorasi pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan ruang kelas berbasis PAKEM bergerak dari orientasi pembelajaran pasif menuju pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar.

Analisis sintesis menunjukkan bahwa integrasi ruang kelas fleksibel dengan prinsip PAKEM menghasilkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan era digital. Ruang kelas fleksibel memberikan fondasi pedagogis berupa fleksibilitas tata ruang, kemudahan mobilitas, dan dukungan terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan prinsip PAKEM memperkuat dimensi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses belajar.

Perpaduan tersebut membentuk konstruksi pembelajaran yang tidak hanya efektif dari sisi pengelolaan kelas, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara lebih optimal. Dengan demikian, ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM dipahami bukan hanya sebagai strategi pengaturan ruang belajar, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan minim distraksi digital.

Berisi hasil penelitian empiris atau studi teoritis yang disusun secara sistematis, dengan analisis yang mendalam dan informatif. Diskusi hasil bersifat argumentatif terkait relevansi antara hasil, teori, penelitian sebelumnya dan fakta empiris yang ditemukan, serta memperlihatkan kebaruan temuan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penataan ruang kelas yang fleksibel memiliki implikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif meningkatkan rasa aman psikologis, partisipasi aktif, serta motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis

PAKEM, kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan fokus belajar peserta didik. Pengaturan ruang yang memungkinkan siswa aktif bergerak dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran terbukti lebih efektif dalam mengurangi kejenuhan dan distraksi digital dibandingkan pembelajaran dengan tata ruang konvensional yang bersifat monoton dan berpusat pada guru.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi model integratif antara ruang kelas fleksibel dan prinsip PAKEM dalam konteks pengurangan distraksi digital pada pembelajaran. Penelitian sebelumnya cenderung membahas ruang kelas fleksibel hanya dalam perspektif kenyamanan belajar atau pembelajaran aktif secara parsial. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan fleksibilitas ruang belajar dengan prinsip PAKEM sebagai fondasi pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Model integratif ini memperkaya kajian pendidikan dengan menghadirkan paradigma pengelolaan ruang kelas yang adaptif terhadap

paderkembangan teknologi digital sekaligus mendukung peningkatan kualitas interaksi dan keterlibatan belajar siswa.

Secara konseptual, hasil kajian ini menegaskan bahwa transformasi pengelolaan ruang kelas bukan hanya persoalan desain fisik lingkungan belajar, tetapi merupakan bagian dari rekonstruksi paradigma pembelajaran abad ke-21. Pergeseran dari ruang kelas statis menuju ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar dan interaksi edukatif yang dibangun di dalam kelas. Dengan demikian, pendekatan integratif yang diusulkan memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran modern, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan minim distraksi digital.

Bentuk Penataan Ruang Kelas Mendukung Interaksi

Pengaturan dapat pula diartikan dengan pengelolaan, menurut kamus bahasa Indonesia kalimat ini berasal dari kata manajemen yang berarti penyelenggaraan. Pengelolaan kelas

merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan guru untuk merangsang perilaku siswa yang diinginkan dan menghapus perilaku siswa yang tidak diinginkan, membangun hubungan interpersonal yang baik serta iklim sosial emosional yang positif, serta menciptakan dan menjaga organisasi kelas yang produktif dan efektif (Nailus Sabila Firdausiyah dkk., 2025a).

Berdasarkan asal katanya, pengelolaan merupakan penyelenggaraan atau pengaturan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Kelas dipahami sebagai unit terkecil dalam sekolah yang memiliki kondisi fisik yang nyaman serta fasilitas yang mendukung setiap proses pembelajaran, di mana berlangsung kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai sebuah tujuan (Widyawati, 2013).

Sehingga yang dimaksud dengan pengertian pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan atau pengelolaan kelas merupakan

keterampilan yang dijalankan oleh seorang pendidik berdasarkan karakteristik kelas guna menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Kenyataannya dalam menjalankan tugasnya, guru sering menghadapi masalah di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan ruang belajar. Terdapat 2 jenis masalah dalam pengelolaan kelas, yaitu masalah yang bersifat individu dan yang bersifat kelompok. Klasifikasi masalah yang bersifat individu ini didasarkan pada perilaku orang tersebut yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, di mana setiap individu akan merasa memiliki dan menganggap dirinya bermanfaat. Apabila seseorang tidak mampu membangun rasa kepemilikan dan harga dirinya, maka orang tersebut akan melakukan tindakan yang menyimpang, sehingga hal itu akan menjadi masalah bagi guru dalam mengelola kelasnya.

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar. Pengaturan dan penyusunan ruang kelas sebaiknya memungkinkan anak untuk duduk dalam kelompok dan mempermudah guru bergerak dengan bebas untuk

membantu siswa dalam proses belajar. Dalam penataan ruang belajar, beberapa hal berikut harus diperhatikan:

1. Ukuran dan bentuk kelas.
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
3. Jumlah siswa dalam kelas.
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
5. Jumlah kelompok dalam kelas. Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita) (Syaiful Bahri Djam(S. W. N. DKK), 2025).

Tata ruang kelas sendiri merupakan adalah upaya guru untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, dengan mengatur siswa dan peralatan yang ada. Selain itu, penataan ruang kelas bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses belajar, maka berikut beberapa pentingnya pengaturan ruang kelas antara lain:

1. Untuk mencapai hasil belajar yang efektif.
2. Mempengaruhi semangat belajar siswa.

3. Menciptakan suasana belajar yang mendukung.
4. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai tempat belajar maupun sebagai kelompok belajar yang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.
5. Menghilangkan sejumlah rintangan yang dapat mengganggu terlaksananya interaksi pembelajaran.
6. Menyediakan serta mengelola sarana belajar yang mendukung dan memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan lingkungan, sosial, emosional, dan intelektual mereka di dalam kelas.
7. Mengembangkan dan mengarahkan sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta karakteristik individu.

Secara konseptual, pengaturan ruang kelas tidak hanya menyangkut penataan fisik seperti meja dan kursi, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan komunikasi,

kolaborasi, dan partisipasi aktif berlangsung secara optimal. terdapat beberapa bentuk pengaturan ruang kelas yang terbukti mendukung interaksi, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk U (U-Shape)

Bentuk U (setengah lingkaran) merupakan salah satu pengaturan ruang kelas yang efektif untuk meningkatkan interaksi. Dalam pola ini, meja dan kursi disusun membentuk huruf U sehingga semua siswa dapat saling melihat dan berhadapan langsung dengan guru. Model ini memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih intens serta memudahkan guru dalam mengontrol kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan U-Shape dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru serta antar siswa karena posisi duduk yang terbuka dan tidak terhalang. Selain itu, bentuk ini juga membantu meningkatkan konsentrasi belajar karena siswa lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di tengah ruang kelas (Syaiful Bahri Djam(S. W. N. DKK), 2025).

**b. Bentuk Kelompok
(Cluster/Group Seating)**

Pengaturan ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil (biasanya 4–6 orang per kelompok) yang duduk saling berhadapan. Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan problem solving.

Dalam praktiknya, pengaturan ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Pengaturan kelompok juga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena setiap individu memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat aktif. (Kherina Apriani, DKK, 2025).

c. Bentuk Lingkaran (Circle Seating)

Pengaturan melingkar menempatkan semua siswa dalam posisi setara tanpa adanya “barisan depan” atau “belakang”. Model ini sangat mendukung komunikasi interpersonal, pembelajaran berbasis dialog, serta kegiatan refleksi.

Bentuk lingkaran mendorong interaksi sosial yang lebih intens karena setiap siswa dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan seluruh anggota kelas. Ini juga mengurangi kesan hierarki dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelas.

d. Bentuk Fishbowl (Lingkaran Dalam–Luar)

Fishbowl merupakan variasi dari bentuk lingkaran, di mana sebagian siswa berada di lingkaran dalam untuk berdiskusi, sementara yang lain mengamati dari lingkaran luar. Model ini efektif untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan evaluasi.

Penelitian menunjukkan bahwa variasi pengaturan tempat duduk seperti fishbowl dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (PRAMITASARI & S.T., M.Eng., Ph.D, 2018).

e. Bentuk Tradisional yang Dimodifikasi (Modified Rows)

Pengaturan baris (rows) yang biasanya bersifat satu arah dapat dimodifikasi agar lebih interaktif, misalnya memberikan ruang gerak, mengatur jarak, memutar posisi kursi sehingga memungkinkan siswa saling berinteraksi atau mengkombinasikannya dengan aktivitas kelompok model ini tetap dapat digunakan secara efektif.

Meskipun pengaturan tradisional cenderung berpusat pada guru, modifikasi tertentu dapat meningkatkan interaksi tanpa

menghilangkan struktur kelas. Hal ini penting terutama dalam kelas dengan jumlah siswa besar.

f. Pengaturan Fleksibel (Flexible Seating)

Pengaturan fleksibel merupakan konsep modern yang menekankan pada kebebasan siswa dalam memilih posisi belajar sesuai kebutuhan. Dalam model ini, tata letak ruang dapat diubah sesuai dengan aktivitas pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, atau kerja individu.

Penelitian menunjukkan bahwa tata ruang yang fleksibel dan ergonomis cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, serta konsentrasi belajar (Rohimah dkk., 2024).

Agar pengaturan ruang kelas benar-benar mendukung interaksi, beberapa prinsip penting perlu diperhatikan, yaitu:

1. Visibilitas: siswa dapat melihat guru dan teman dengan jelas.
2. Aksesibilitas: memudahkan pergerakan siswa dan guru di dalam kelas.
3. Kenyamanan: memperhatikan pencahayaan, ventilasi, dan ergonomi.

4. Fleksibilitas: mudah diubah sesuai kebutuhan pembelajaran.
5. Keterlibatan aktif: mendukung aktivitas belajar mandiri maupun kelompok.

Pengaturan ruang kelas yang baik pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa merasa terhambat oleh kondisi fisik ruang (Budyati, 2022).

Pola Pengaturan Ruang Kelas Yang Sesuai dengan Prinsip Pakem

Prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) menuntut adanya desain lingkungan belajar yang mampu mengaktifkan siswa secara fisik, mental, dan sosial. Dalam konteks ini, pengaturan ruang kelas bukan sekadar penataan meja dan kursi, tetapi merupakan strategi pedagogis untuk menciptakan interaksi, eksplorasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui

pengalaman belajar. Oleh sebab itu, lingkungan belajar perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Salah satu unsur penting yang sering kali kurang mendapat perhatian adalah pola pengaturan ruang kelas.

Pengaturan ruang kelas bukan hanya persoalan estetika atau penempatan meja dan kursi semata. Tata ruang memiliki hubungan langsung dengan kenyamanan, pola komunikasi, dan kualitas interaksi selama proses belajar berlangsung. Ruang yang ditata secara tepat dapat membantu siswa lebih fokus, lebih mudah berkolaborasi, dan merasa memiliki kebebasan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, ruang yang terlalu kaku cenderung membuat pembelajaran berlangsung satu arah dan membatasi aktivitas siswa.

Secara teoritis, konsep PAKEM memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan student-centered learning dan teori konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, kondisi fisik ruang kelas perlu disesuaikan agar mendukung proses tersebut. Tata ruang yang fleksibel akan memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk bergerak, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna.

Selain itu, lingkungan fisik kelas juga memiliki peran psikologis. Suasana ruang yang nyaman dan tidak monoton dapat meningkatkan motivasi serta rasa aman siswa saat belajar. Ketika peserta didik merasa nyaman dengan lingkungan kelasnya, mereka cenderung lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun bekerja sama dengan teman sebaya. Situasi ini menjadi salah satu prasyarat penting dalam pembelajaran aktif. Oleh karena itu, pola pengaturan ruang kelas harus mendukung aktivitas belajar yang variatif, kolaboratif, dan kontekstual.

a. Pola Fleksibel (Flexible Seating Arrangement)

Salah satu pola pengaturan ruang yang sesuai dengan prinsip PAKEM adalah pola fleksibel atau flexible seating arrangement. Pola ini memungkinkan guru mengubah tata letak meja dan kursi sesuai kebutuhan

kegiatan pembelajaran. Ruang kelas tidak dipandang sebagai tempat yang bersifat permanen, tetapi dapat diubah sewaktu-waktu berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, atau presentasi

Pola fleksibel merupakan ciri utama pengaturan ruang kelas berbasis PAKEM. Pada saat pembelajaran berbasis diskusi, posisi meja dapat disusun berkelompok agar memudahkan komunikasi antar siswa. Ketika kegiatan presentasi dilakukan, susunan dapat diubah menjadi bentuk U atau setengah lingkaran sehingga seluruh siswa dapat memperhatikan penyaji dengan baik. Fleksibilitas tersebut membuat kelas menjadi lebih dinamis dan mengurangi kejenuhan dalam proses belajar.

Menurut E. Mulyasa, lingkungan belajar yang efektif harus memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif bergerak, mengeksplorasi ide, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Mulyasa, 2013). Ruang yang terlalu kaku dapat membatasi aktivitas belajar siswa, sedangkan ruang yang fleksibel justru membuka kesempatan lebih luas untuk pembelajaran aktif.

Fleksibilitas ruang juga memungkinkan guru menerapkan

berbagai metode seperti problem-based learning dan discovery learning. Penelitian oleh UNESCO menegaskan bahwa lingkungan fisik yang adaptif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas interaksi pembelajaran (UNESCO, 2015).

**b. Pola Kelompok Kooperatif
(Cooperative Learning
Setting)**

Prinsip PAKEM menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pola pengaturan berbentuk kelompok kecil (3 – 6 siswa) menjadi salah satu pilihan yang banyak digunakan. Biasanya siswa dibagi ke dalam kelompok beranggotakan empat hingga enam orang dengan kemampuan yang beragam.

Pola ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas bersama. Lebih dari itu, pengaturan kelompok melatih siswa untuk saling menghargai pendapat, berbagi tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Interaksi yang muncul di dalam kelompok juga memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang dapat memperkaya pemahaman siswa.

Menurut Anita Lie, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk belajar bersama sekaligus belajar menghargai keberagaman kemampuan individu (Lie, 2010). Dalam praktiknya, pola ini banyak digunakan dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, maupun pembelajaran berbasis proyek. Penelitian oleh Robert E. Slavin menunjukkan bahwa pengaturan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus kemampuan sosial siswa. (Robert E. Slavin, 2015).

**c. Pola Berbasis Zona Aktivitas
(Learning Stations / Activity
Centers)**

Pola lain yang mendukung implementasi PAKEM adalah penggunaan zona aktivitas atau *learning stations*. Dalam implementasi ini, kelas dapat dibagi menjadi beberapa zona atau sudut belajar, seperti:

1. Pojok literasi (membaca dan menulis)
2. Pojok sains (eksperimen sederhana)
3. Pojok seni dan kreativitas
4. Pojok diskusi

Model ini dikenal sebagai learning stations, di mana siswa

belajar secara bergiliran di setiap zona. Peserta didik dapat berpindah dari satu zona ke zona lainnya sesuai instruksi atau kebutuhan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa tidak hanya belajar di satu tempat dalam waktu lama. Pola ini mencerminkan prinsip aktif dan kreatif karena siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas belajar. Keberadaan sudut belajar juga dapat menciptakan suasana yang lebih menarik karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi. Aktivitas yang beragam membantu mengurangi kejenuhan sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran yang efektif harus memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas yang beragam agar siswa dapat membangun pemahaman secara mandiri (Sagala, 2012). Selain itu, studi internasional menunjukkan bahwa penggunaan learning stations mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada pembelajaran berbasis proyek dan tematik (UNESCO, 2015).

d. Pola Lingkaran atau Setengah Lingkaran

Pola lingkaran merupakan salah satu bentuk pengaturan ruang yang efektif untuk menciptakan komunikasi dua arah. Dalam susunan ini, seluruh siswa duduk membentuk lingkaran sehingga tidak ada posisi yang dianggap lebih dominan dibandingkan yang lain. Susunan seperti ini sangat sesuai dengan prinsip PAKEM karena menciptakan suasana egaliter dan terbuka. Tidak ada posisi dominan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Menurut Melvin L. Silberman, tata letak tempat duduk yang mendukung kontak visual secara langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif (Silberman, t.t.). Pola ini sering digunakan dalam kegiatan refleksi, diskusi kelas, maupun sesi berbagi pendapat (brainstorming).

e. Pola Kelas Kaya Sumber Belajar (Rich Learning Environment)

PAKEM tidak hanya berbicara tentang posisi tempat duduk, tetapi juga tentang bagaimana ruang kelas dapat menjadi sumber belajar. Dinding kelas, sudut ruangan, dan area tertentu dapat dimanfaatkan untuk menampilkan media

pembelajaran. Dalam PAKEM, ruang kelas harus dipenuhi dengan berbagai sumber belajar, seperti:

1. Poster edukatif
2. Peta konsep
3. Media visual
4. Hasil karya siswa
5. Alat peraga pembelajaran

Kehadiran media visual tersebut dapat memberikan stimulus tambahan bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dinding kelas berfungsi sebagai “media belajar hidup” yang terus berubah sesuai dengan perkembangan materi. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, lingkungan belajar yang kaya stimulus visual dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan kreativitas siswa dalam belajar (Uno, t.t.).

f. Pola Mobilitas Tinggi (Movement-Oriented Classroom)

Pola movement-oriented classroom merupakan pengaturan ruang kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bergerak aktif selama proses pembelajaran. Dalam prinsip PAKEM, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, berpindah kelompok, mengunjungi sudut belajar, atau melakukan observasi, mencari informasi, atau berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Situasi belajar seperti ini menjadikan siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah.

Pengaturan ruang yang mendukung mobilitas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mengurangi kejenuhan siswa. Selain itu, aktivitas berpindah dan berinteraksi dengan teman yang berbeda juga membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama sosial. Saat siswa berpindah dan berinteraksi dengan teman yang berbeda, mereka belajar menyesuaikan diri, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Interaksi semacam ini mendukung terbentuknya keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, ruang kelas harus memberikan ruang gerak yang cukup agar siswa dapat belajar secara aktif.

Strategi Pengaturan Ruang Kelas Yang Efektif

Berdasarkan hasil analisis literatur, penataan ruang fisik kelas dikonstruksi bukan sekadar sebagai persoalan administratif mengenai penempatan furnitur, melainkan sebuah proses strategis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan lingkungan belajar demi terciptanya suasana yang kondusif (Annisa Salsabila Nurista, 2025). Dalam perspektif manajemen kelas yang optimal, ruang fisik dipandang sebagai instrumen determinan yang mampu memengaruhi konsentrasi dan hasil belajar siswa secara langsung. Strategi penataan yang efektif melibatkan integrasi antara aspek fungsional, ergonomis, dan estetika untuk mendukung dinamika pembelajaran yang aktif, yang secara

teoretis selaras dengan upaya penguatan karakter dan tanggung jawab peserta didik

Strategi utama dalam menciptakan ruang kelas yang efektif adalah sinkronisasi fasilitas fisik dan faktor ergonomis melalui pengelolaan tata letak, pencahayaan, serta ventilasi (Harahap, 2025). Ketidakcukupan dalam penataan fisik diidentifikasi sebagai hambatan signifikan bagi kenyamanan belajar. Analisis terhadap respons siswa menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak memadai sering kali berimplikasi pada postur tubuh yang tidak tepat dan posisi duduk yang salah, yang pada akhirnya memicu penurunan konsentrasi secara drastis (Kurniasih dkk., 2024). Oleh karena itu, pengaturan fasilitas harus diprioritaskan sebagai fondasi kesiapan fisik siswa dalam menerima materi pembelajaran guna mendukung efektivitas instruksional.

Efektivitas ruang kelas juga sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mendukung aktivitas dan mobilitas belajar melalui penataan yang berorientasi pada otonomi siswa. Strategi penataan harus dirancang secara cermat untuk memfasilitasi kebutuhan operasional,

di mana peserta didik dituntut untuk mampu belajar mandiri serta mengelola bahan belajar mereka secara teratur (Kurniasih dkk., 2024) Ruang yang tertata secara optimal memungkinkan terjadinya transisi yang halus antara aktivitas individu dan kelompok tanpa menimbulkan gangguan sistematis dalam kelas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan sumber daya yang optimal di dalam kelas dapat memperkuat tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar mereka sendiri

Selain aspek teknis operasional, penyertaan unsur estetika dan stimulasi psikologis merupakan strategi krusial untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Penataan yang memperhatikan keindahan dan kerapian terbukti mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar secara signifikan (Harahap, 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang tertata dengan baik secara psikologis memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa (Kurniasih dkk., 2024). Suasana kelas yang menyenangkan ini pada gilirannya akan memperkuat interaksi sosial dan

mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis literatur, strategi penataan ruang fisik kelas yang efektif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Sebagian besar penelitian menempatkan pengelolaan ruang kelas sebagai bagian integral dari keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial siswa selama belajar. Penataan ruang kelas tidak hanya dipahami sebagai pengaturan meja dan kursi, tetapi juga mencakup pengelolaan pencahayaan, ventilasi udara, kebersihan kelas, penggunaan media visual, serta pengaturan ruang interaksi belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa (Ahyani dkk., t.t.) Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, strategi penataan ruang kelas diarahkan pada terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Bukhori dkk., 2025). Guru berperan sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman,

dan menyenangkan melalui pengorganisasian lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran secara optimal (Nailus Sabila Firdausiyah dkk., 2025b).

Seluruh rangkaian strategi penataan ruang fisik tersebut pada akhirnya menempatkan guru pada peran strategis sebagai arsitek lingkungan belajar yang adaptif. Guru dituntut memiliki keterampilan dalam mendesain ruang kelas yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran serta menumbuhkan karakter peserta didik (Harahap, 2025). Dengan memahami korelasi antara tata letak ruang dan efektivitas pembelajaran, guru dapat melakukan penyesuaian yang dinamis berdasarkan karakteristik materi dan kebutuhan spesifik siswa. Penataan ruang kelas yang dinamis dan berpusat pada siswa merupakan manifestasi dari tata kelola kelas yang berkualitas, yang esensinya adalah untuk mengoptimalkan potensi belajar setiap individu secara holistik (Annisa Salsabila Nurista, 2025)

Dengan demikian, penataan ruang fisik kelas menjadi elemen pedagogis yang berfungsi mendukung efektivitas pembelajaran sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Implementasi strategi penataan ruang fisik kelas dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pengaturan tempat duduk yang dinamis, penggunaan karya siswa sebagai media dekoratif, pengaturan sirkulasi udara dan pencahayaan, serta penciptaan ruang belajar kolaboratif. Pengaturan tempat duduk secara fleksibel memungkinkan siswa lebih mudah berinteraksi, (Apriani dkk., 2025) berdiskusi, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Selain itu, penggunaan hasil karya siswa sebagai bagian dari dekorasi kelas dapat meningkatkan rasa memiliki, motivasi belajar, dan keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan belajar mereka (Chan dkk., 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi kelas yang bersih, memiliki ventilasi udara yang baik, dan pencahayaan yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta mengurangi kejenuhan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola dinamika kelas melalui strategi penataan ruang yang inovatif

dan partisipatif. Oleh karena itu, strategi penataan ruang fisik kelas yang efektif tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.

Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Terhadap Interaksi Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis literatur, tata letak ruang kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar penelitian menempatkan pengaturan ruang kelas sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kondusif, dan partisipatif. Tata ruang kelas tidak hanya dipahami sebagai pengaturan fisik meja dan kursi, tetapi juga mencakup pengelolaan fasilitas, pencahayaan, ventilasi, serta unsur estetika yang mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ruang kelas yang tertata dengan baik mampu meningkatkan kenyamanan belajar, konsentrasi, motivasi, serta memperkuat interaksi sosial antar

peserta didik (Harahap, 2025) dalam konteks pembelajaran modern, tata letak ruang kelas diarahkan pada terciptanya suasana belajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih aktif antara guru dan peserta didik maupun antar sesama siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata ruang kelas memiliki fungsi pedagogis karena mampu memengaruhi dinamika sosial, keterlibatan belajar, dan kualitas interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, pengelolaan tata ruang kelas menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung meningkat ketika tata letak ruang kelas dirancang secara fleksibel dan kolaboratif. Pengaturan tempat duduk berbentuk kelompok, melingkar, maupun model tapal kuda memungkinkan siswa lebih mudah berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk berbentuk kelompok mampu meningkatkan

keterlibatan siswa karena menciptakan interaksi langsung dan mengurangi distraksi selama pembelajaran berlangsung (Noviana dkk., 2025).

Selain itu, tata letak berbentuk U dinilai efektif dalam mendukung presentasi dan diskusi kelas karena memungkinkan seluruh siswa melihat materi dengan jelas serta meningkatkan partisipasi selama proses pembelajaran. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel juga memudahkan guru mengelola mobilitas, aksesibilitas sumber belajar, dan variasi aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok (Harahap dkk., 2025). Dalam praktiknya, guru berperan mengatur kondisi ruang kelas sesuai karakteristik peserta didik, metode pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tata letak ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan fisik semata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung terciptanya komunikasi edukatif, kolaborasi belajar, serta pengalaman pembelajaran yang lebih aktif, nyaman, dan efektif bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penataan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM memiliki pengaruh penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan minim distraksi digital. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel mampu meningkatkan interaksi sosial, partisipasi aktif, motivasi belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ruang kelas yang dirancang secara dinamis melalui pola pengaturan kelompok, *U-shape*, *flexible seating*, dan ruang diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif bergerak, berdiskusi, berkolaborasi, dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan kecenderungan siswa terdistraksi oleh penggunaan perangkat digital non-pembelajaran.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa prinsip PAKEM tidak hanya berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran aktif, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi

kegiatan, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pengalaman belajar langsung siswa. Integrasi antara ruang kelas fleksibel dan prinsip PAKEM menghasilkan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 dan perkembangan teknologi digital.

Dengan demikian, pengelolaan ruang kelas tidak dapat dipahami hanya sebagai aspek teknis pengaturan fisik kelas, melainkan sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam meningkatkan kualitas interaksi dan keterlibatan belajar siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi konsep ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM sebagai solusi pedagogis terhadap distraksi digital dalam pembelajaran. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, penerapan ruang kelas fleksibel berbasis PAKEM memiliki relevansi strategis dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, D., Rosmana, P. S., Tazkiyah, N. T., Fauzi, J., & Zulfa, N. (t.t.). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*.
- Annisa Salsabila Nurista, H. K. (2025a). *Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Tata Kelola Ruang Kelas yang Optimal*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15510054>
- Annisa Salsabila Nurista, H. K. (2025b). *Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Tata Kelola Ruang Kelas yang Optimal*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15510054>
- Apriani, K., Badrusalam, U., & Rosadi, A. (2025). *IMPLEMENTASI PENATAAN RUANG KELAS DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS*. 13(02).
- Budiyati, I. & U. (2022). Pengaturan Ruang Kelas. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Bukhori, I., Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Kreativitas Guru dalam Penataan Ruang Kelas Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman bagi Siswa Kelas V di MI Nurul Islam Semarang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 946.

- <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4424>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., . N., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21749>
- Harahap, N. (2025). *PENGATURAN RUANG KELAS*. (12).
- Kherina Apriani, DKK. (2025). Implementasi Penataan Ruang Kelas dalam Membentuk Interaksi Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Kurniasih, N., Muliastari, A., Halimatuzzahroh, F., Nurlaila, A., Haeriyah, S., Natasya, R., & Sopandi, A. (2024). *ANALISIS PENATAAN RUANG KELAS DALAM MELIHAT RESPON SISWA (Studi Kasus di Kelas 2 SDN Kalanggunung Cipeucang Pandeglang)*. 01.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. http://opac.peradaban.ac.id/?p=show_detail&id=5781
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=e17c1cd4d788358ef2b18173e3822795de8e967e3c1fdcf78ea3a8b77de2b37eJmItdHM9MTc3ODYzMDQwMA&pntn=3&ver=2&hsh=4&fclid=1e7bf2b2-370e-6d37-3aa1-e19236916ccf&psq=Menjadi+Guru+Profesional+%3A+Menciptakan+Pembelajaran+Kreatif+dan+Menyen>
- Nailus Sabila Firdausiyah, Mufidatul Rosidah, Nayla Samitha Ramadhani, Muhammad Zaki Bahtiar, Ahmad Aril Athok Illah, & Mu'alimin Mu'alimin. (2025a). Strategi Efektif Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 14–22. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1157>
- Nailus Sabila Firdausiyah, Mufidatul Rosidah, Nayla Samitha Ramadhani, Muhammad Zaki Bahtiar, Ahmad Aril Athok Illah, & Mu'alimin Mu'alimin. (2025b). Strategi Efektif Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 14–22. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1157>
- Noviana, S. W., Ichwanto, M. A., & Sudarto, S. (2025). Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Terhadap Interaksi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 11–19.

- <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3276>
- PRAMITASARI, D., & S.T., M.Eng., Ph.D, D. P. (2018). PERAN PENGATURAN AREA DUDUK DI RUANG KELAS TK MODEL KABUPATEN SLEMAN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DAN HASIL BELAJAR MENGGAMBAR PESERTA DIDIK DEWI PRAMITASARI, Diananta Pramitasari, S.T., M.Eng., Ph.D. *Universitas Gadjah Mada*, 404522. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/163015>
- Robert E. Slavin, R. (2015). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ANUITAS DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK STAD PADA KELAS XI AKUTANSI 1 SMK NEGERI 1 PELAIHARI KABUPATEN TANAH LAUT*. 3(April).
- Rohimah, A., Saputra, R., Zuhro, S. F., Atmaja, S., Kh, J., & Nawawi, S. (2024). *Desain Layout Ruang Kelas dengan Pendekatan Ergonomis Human-*. 9(1), 90–95.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.
- Silberman, M. L. (t.t.). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*.
- Syaiful Bahri Djam(S. W. N. DKK). (2025). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Cipta Neka. <https://www.scribd.com/docume>
[nt/545938727/Buku-Strategi-Belajar-Mengajar-Syaiful-Bahri-Djamarah-compressed](https://www.scribd.com/docume/545938727/Buku-Strategi-Belajar-Mengajar-Syaiful-Bahri-Djamarah-compressed)
- UNESCO. (2015). *The Physical Learning Environment: An Essential Component of Effective Education*. UNESCO Digital Library
- Uno, H. B. (t.t.). *Model Pembelajaran*. 2011.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- Widyawati. (2013). *Pengertian Pengelolaan Kelas dan Masalah dalam Pengelolaan Kelas*. Wordpress.com. <https://gekwidya.wordpress.com/?s=Pengertian+Pengelolaan+Kelas+dan+Masalah+dalam+Pengelolaan+Kelas>